

AKTIVITAS PERDAGANGAN ETNIS TIONGHOA DI PONTIANAK TAHUN 1819-1942

THE CHINESE TRADE ACTIVITIES IN PONTIANAK YEAR 1819-1942

Oleh: Widya Sari Dewi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, widyasaridewi95@gmail.com

Abstrak

Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie ingin menjadikan Kota Pontianak menjadi bandar dagang yang besar. Kota Pontianak didirikan di muara pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak, karena lokasi ini sangat strategis sebagai lokasi perniagaan baik bagi kapal antar pulau maupun kapal-kapal dari pedalaman yang membawa hasil buminya. Sultan Pontianak memahami bahwa orang Tionghoa memiliki pengaruh bagi perdagangan kota Pontianak. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui migrasi orang Tionghoa ke Pontianak. Selain itu juga untuk mengetahui aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang Tionghoa. Terakhir yang dibahas dalam studi ini adalah jaringan dagang dan kantor-kantor dagang orang Tionghoa di Pontianak. Migrasi orang Tionghoa ke Pontianak terjadi secara besar-besaran pada akhir abad ke 18 ketika Sultan mengundang mereka untuk melakukan kegiatan pertambangan dan menghidupkan kegiatan perdagangan di Pontianak. Orang Tionghoa lalu membuat permukiman dan berkembang menjadi Pasar Tionghoa Pontianak. Aktivitas perdagangan dimulai dan perdagangan emas dan berlanjut berdagang di Pasar Tionghoa Pontianak. Aktivitas perdagangan mereka berlangsung selama 24 jam. Dalam perdagangan orang Tionghoa memiliki hubungan dagang dengan orang pedalaman yaitu orang Dayak dan juga dengan luar negeri yaitu Singapura.

Kata kunci: Etnis Tionghoa, Perdagangan, Pontianak

Abstract

Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, wanted to make the city of Pontianak a big trading port. The city of Pontianak, which was then inhabited by many immigrants, was established in the confluence of the Kapuas River and the Landak River. This location was chosen by the Sultan of Pontianak because this location is very strategic as a commercial location for both inter-island vessels and ships from the interior that carry their produce. The Sultan of Pontianak understands that the Chinese have a big influence in the city's trade. This study aims to determine the migration of Chinese to Pontianak. Beside that, it was also to find out the trading activities carried out by Chinese people. The last discussed in this study was the trade network and the Chinese trade offices in Pontianak. The migration of Chinese to Pontianak took place on a large scale in the late 18th century when the Sultan invited them to carry out mining activities and revive trade activities in Pontianak. The Chinese then made settlements and developed into the Pontianak Chinese Market. Trading activities last 24 hours. In the trade of Chinese people have trade relations with inland people, namely Dayak and also overseas, namely Singapore.

Keyword: Chinese, Trade, Pontianak

Pendahuluan

Migrasi orang Tionghoa terjadi secara besar-besaran setelah terjadinya Perang Candu (1839-1842), yang mengakibatkan di bukanya negara Tiongkok oleh Inggris; dan setelah terjadinya pemberontakan Tai Ping (1851-1865), yang mengakibatkan hancurnya perekonomian di Tiongkok Selatan. Dengan hancurnya perekonomian di Tiongkok Selatan maka banyak orang Tionghoa terpaksa meninggalkan kampung halamannya untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik.¹

Orang Tionghoa datang ke wilayah Nusantara secara berkelompok. Mereka menjadi kelompok imigran terbanyak yang berada di Borneo Barat. Kedatangan mereka secara besar – besaran ke Borneo Barat terjadi pada pertengahan abad ke-18 ketika adanya usaha pertambangan yang dilakukan oleh penguasa lokal yaitu Sultan Akamuddin dari Sambas. Selanjutnya Borneo barat menjadi daerah tujuan permukiman orang Tionghoa. Harlem Siahaan menyatakan distrik-distrik Tionghoa di sana menjadi daerah yang paling berkembang dalam segi ekonomi dan politiknya.²

¹ Tri Wahyuning & M. Irsyam, *Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara Di Indonesia 1870 – 1930*, dalam Seminar Sejarah Nasional IV, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 1.

² Harlem Siahaan, Disertasi, *Konflik dan Perlawanan: Kongsi Cina di Kalimantan Barat 1770-1854*, (Yogyakarta: UGM, 1994), hlm. 46.

Semakin banyaknya orang Tionghoa, mereka mulai menyesuaikan diri dengan membangun kampung dan pasar Tionghoa. Kampung ataupun pasar Tionghoa ini menjadi salah satu tempat aktivitas sosial maupun ekonomi orang Tionghoa. Tempat-tempat ini juga menjadi komunitas-komunitas yang primordial sehingga terbentuk solidaritas yang kohesif, yang terbentuk berdasarkan sifat, kedekatan, kekerabatan dan juga dialek mereka masing – masing dan semua itu demi kepentingan mereka.³

Ditilik dari letak geografis Pontianak yang strategis dengan letaknya di antara jalur perdagangan Selat Malaka dan merupakan daerah transito perdagangan baik dari timur maupun barat Nusantara, terutama Singapura sebagai pusat perdagangan setelah jatuhnya Malaka serta dukungan jalur pelayaran antara Tiongkok dan India telah memberi pengaruh kemajuan Pontianak. Pontianak menjadi salah satu kota yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidup orang Tionghoa menuju kemakmuran. Sebagai kota pelabuhan, sektor ekonomi terpenting Pontianak adalah perdagangan. Adapun kelompok masyarakat utama pendukung kehidupan pontianak adalah pedagang. Kebutuhan tersebut disadari oleh Syarif Abdul Rahman dengan mengundang para pendatang untuk bermukim di Pontianak, salah satu dari kelompok pendatang tersebut adalah orang Tionghoa. Keberadaan orang Tionghoa dibutuhkan Syarif Abdul Rahman untuk menghidupkan daerah menjadi kota perdagangan.⁴

³ H.E.D. Engelhard, *Bijdragen tot de Kennis van het Grondbezit in de Chineesche Districten* dalam *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, Vol. 51, No. 2 Tahun 1900, hlm. 242.

⁴ Dana Listiana, Thesis, *Sistem PACHT Dan Perluasan Negara Kolonial Di Pontianak 1819 – 1909*, (Yogyakarta, UGM, 2017), hlm. 3.

Pada abad ke-19, orang Tionghoa menjadi pemeran kunci di bidang perdagangan. Orang Tionghoa sebagai kaum yang menggerakkan perekonomian, bahkan mereka secara perlahan telah mengambil alih segala aktivitas ekonomi di Pontianak.⁵

Pontianak mengalami perkembangan setelah dibukanya jalur perdagangan laut sehingga kapal-kapal Nusantara dan kapal-kapal Asing banyak berdatangan ke pelabuhan Pontianak. Kapal-kapal itu membawa barang-barang dagangan untuk di pasarkan ke daerah Borneo Barat. Kembalinya kapal-kapal tersebut mengangkut barang-barang komoditi berupa berlian, emas, lilin, rotan, tengkawang⁶, karet, tepung sagu, gambir, pinang, sarang burung, kopra, lada, kelapa dan lain – lain yang kemudian di pasarkan ke wilayah Nusantara dan di luar wilayah Nusantara.

Keberhasilan orang Tionghoa dalam ekonomi menempatkan mereka sebagai pedagang yang memegang peran penting dalam kemajuan Pontianak. Secara perlahan mereka menggeser kedudukan pedagang pribumi seperti Dayak, Melayu, dan Bugis sebagai pedagang perantara di pedalaman. Tidak mengherankan mereka menguasai perdagangan maritim dan sungai, serta monopoli hasil bumi di pedalaman. Bergesernya kegiatan ekonomi di kalangan orang Tionghoa tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Belanda.

⁵ ANRI. Inventaris Arsip BW No 61, *Politieke Verslag*, 1856.

⁶ Tengkawang merupakan salah satu flora di Borneo Barat dan memiliki nilai ekonomis yang baik yakni sebagai lemak sayur, dibakar sebagai lampu atau lilin, dipergunakan untuk membuat kosmetik atau sabun dan sebagai pelumas mesin..

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan migrasi etnis Tionghoa ke Pontianak sampai munculnya permukiman orang Tionghoa, menjelaskan dan menguraikan aktivitas perdagangan etnis Tionghoa di Pontianak tahun 1819-1942 serta menjelaskan jaringan dagang etnis Tionghoa dan kantor-kantor dagang mereka.

Metode Penelitian

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.⁷ Dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*, ada beberapa tahap dalam melakukan penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama adalah heuristik yang merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Heuristik dilakukan untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui peristiwa-peristiwa bersejarah masa lampau. Penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik ini baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, surat keputusan dan sebagainya.⁸ Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun atau saksi yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut, contohnya buku, catatan benda dan narasumber kerabat dekat pelaku utama atau saksi sejarah.

⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27–28.

⁸ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 44.

Tahapan kedua setelah heuristik adalah kritik sumber. Pada dasarnya heuristik dan kritik sumber bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara kuat yang satu dengan yang lain. Kritik sumber dilakukan terhadap sumber yang dibutuhkan, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keotentikan sumber tersebut. Kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.⁹ Kritik intern digunakan untuk menilai isi sumber atau validasi data yang terdapat dalam sumber.

Tahapan ketiga ada interpretasi yaitu kegiatan menafsirkan atau memberikan makna pada fakta atau bukti sejarah yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian.¹⁰ Tahapan keempat yaitu historiografi adalah tahapan terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah ini menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Migrasi Etnis Tionghoa Ke Pontianak

Hingga saat ini, orang Tionghoa masih menjadi masyarakat yang penting dalam sejarah Borneo Barat.

⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 104.

¹⁰ A. Daliman, *op.cit.*, hlm. 81.

Sejarah awal kedatangan mereka memang sulit dilacak dan tergambar secara jelas. Sebagian pedagang dari orang Tionghoa sebetulnya sudah datang ke wilayah pantai utara Borneo pada abad ke 7.

Interaksi yang jelas terjadi adalah hubungan antara komunitas-komunitas pertambangan dengan Tiongkok Selatan pada akhir abad ke-18 yang kemudian menarik mereka dalam jumlah besar untuk datang ke Borneo Barat sebagai upaya memperbaiki tingkat ekonomi mereka. Keberadaan orang Tionghoa mulai jelas ketika penguasa lokal di Borneo Barat mengundang mereka untuk melakukan kegiatan pertambangan. Dimulai dari Panembahan Mempawah dan diikuti oleh penguasa kerajaan Sambas.

Orang Tionghoa datang ke Borneo Barat secara berkelompok. Mereka datang menggunakan kapal-kapal *jung*. Teochiu dan Hakka adalah sub-etnis terbesar yang datang ke Borneo Barat, berbeda dengan orang Tionghoa di Pulau Jawa dan Sumatra yang mayoritas berasal dari sub-etnis Hokkien dan Kanton.¹¹

Orang Teochiu dan Hakka memang datang dari Provinsi Guangdong. Orang Teochiu datang dari pesisir timur laut Guangdong sedangkan orang Hakka lebih berada pada daerah di pedalaman yang berbukit-bukit. Di daerah asal mereka, orang Hakka bekerja sebagai petani dan peladang serta penambang di daerah pedalaman, namun terkadang mereka sebagai pedagang untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Sedangkan orang Teochiu lebih menetap di daerah pesisir dan bekerja sebagai pedagang. Hal inilah yang membedakan antara orang Hakka dengan Teochiu.¹²

¹¹ Mary Somers Heidhues, *Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di "Distrik Tionghoa" Kalimantan Barat*, (Jakarta: Yayasan Nabil, 2008), hlm. 17.

¹² *Ibid.*

Orang Teochiu menetap di wilayah-wilayah pesisir selatan Borneo Barat dengan rutinitas sebagai pedagang di pelabuhan atau pusat-pusat kota. Pontianak yang merupakan pusat dari Borneo Barat yang termasuk tempat tinggal orang Tionghoa. Di wilayah Pontianak, orang Tionghoa mendirikan perkampungan yang khas Tiongkok dan sekaligus menciptakan dalam satuan sosio-ekonomi sebagai satu komunitas yang produktif.¹³

Tahun 1772, imigran dari Tiongkok dipimpin Lanfang bersama 100 pengikutnya mendarat di Siantan, bagian sebelah utara Sungai Kapuas. Mereka membuka permukiman dan menetap selama 5 tahun, Lanfang meninggalkan Pontianak menuju Mandor untuk melakukan pekerjaan tambang. Walaupun Lanfang meninggalkan Pontianak, namun menjadi panutan bagi orang Tionghoa bermukim di Pontianak.

Penetapan permukiman bagi orang Tionghoa, menjadi dasar kebijakan Sultan untuk mengembangkan wilayah bagian sebelah utara keraton. Kawasan tersebut menunjang aktivitas sebagai nelayan, tukang kayu, dan pembuat kayu. Di wilayah ini, orang Tionghoa menjadikannya kawasan niaga ramai dikunjungi kapal *jung*. Semakin ramainya wilayah itu menyebabkan perluasan permukiman orang Tionghoa di tepian kanan Sungai Kapuas dan Sungai Landak.¹⁴

¹³ Hasanuddin, *Pontianak Masa Kolonial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 34.

¹⁴ Anonim. "Nomor Soeltan Pontianak" dalam *Panji Pustaka*, No. 15 Tahun IV, 23 Februari 1926, hlm. 327.

Lingkungan alam mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kehidupan pola permukiman penduduk. Keadaan permukaan tanah yang relatif landai, pola aliran sungai yang tidak teratur memberikan kecenderungan bagi penduduk memanfaatkan sungai sebagai prasarana lalu lintas utama. Sungai Kapuas dan Sungai Landak merupakan *main road*, berfungsi sebagai penghubung antara Pontianak sebagai pusat perdagangan, dan daerah *hinterland* sebagai penghasil komoditas perdagangan. Kegiatan perdagangan menghasilkan munculnya berbagai permukiman di sepanjang sungai, hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan hubungan dan transportasi dengan daerah luar. Dilihat dari letak geografisnya, pola permukiman Pontianak merupakan salah satu mata rantai dari pola permukiman *dendritic*.¹⁵

Sungai besar sebagai *main road* mempunyai anak-anak sungai bagi penduduk dikenal dengan parit-parit. Fungsi parit sebagai lalu lintas yang menghubungkan permukiman dengan daerah pertanian dan pemasaran komoditas perdagangan¹⁶, di samping itu juga mencegah banjir dan keamanan kota. Fungsi parit bagi keamanan kota adalah untuk memperkecil kemungkinan serangan yang datangnya dari luar, sehingga musuh tidak dapat langsung menyerang pusat kota.

Permukiman orang Tionghoa berupa kampung-kampung kecil, tidak teratur, sebagian sangat padat dan sebagian lagi berjauhan karena bangunan rumahnya luas dan diselingi kebun-kebun kecil. Rumah itu dibangun di atas tonggak-tonggak kayu nibung setinggi enam sampai tujuh kaki karena berdiri di tanah rawa.

¹⁵ Hasanuddin, *op.cit.*, hlm. 37.

¹⁶ J.L. Vleming, *Het Chineesche Zakenleven in Nederland Indie*, (Weltreveden: Landsdukkerij, 1926), hlm. 257-258.

Tingginya bangunan menimbulkan perlunya tangga permanen untuk memasuki rumah. Bangunannya terdiri atas dinding-dinding rendah dengan atap yang tinggi. Dinding bagian muka lebih lebar daripada sisi-sisi dinding samping. Atap dan dinding tersebut terbuat dari daun nipah dengan lantai terbuat dari bilah-bilah kayu yang diikat menggunakan rotan. Pintu terletak di tengah dengan jumlah jendela yang sedikit namun seringkali tidak ada dan walaupun ada hanya berupa lubang-lubang kecil persegi empat dengan teralis dan kayu untuk mencegah masuknya pencuri.

B. Aktivitas Perdagangan Etnis Tionghoa

Perdagangan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari keuntungan, yang termasuk dalam golongan pedagang adalah orang-orang yang dalam pekerjaan sehari-harinya membeli barang yang kemudian untuk dijual kembali. Dalam prinsip ekonomi, perdagangan adalah usaha untuk mencari laba yang sebesar-besarnya dan prinsip ini menjadi simbol kekayaan, sehingga adanya status sosial kelas menengah pedagang di Borneo Barat. Perdagangan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perdagangan besar

Perdagangan besar merupakan suatu cabang perdagangan yang

mengurus ekspor-impor, yang pada umumnya dikuasai oleh perusahaan swasta Belanda.

2. Perdagangan perantara

Perdagangan perantara sebagai penghubung antara perdagangan besar dan kecil yang umumnya dikuasai oleh golongan Timur Asing dan pribumi. Perdagangan ini mempunyai dua fungsi yaitu perdagangan distribusi dan

perdagangan pengepul. Perdagangan distribusi ini menyebarkan barang-barang konsumsi yang di impor dari luar negeri, sedangkan perdagangan pengepul bertugas untuk mengumpulkan hasil tanaman dagang dari petani, langsung atau melalui perdagangan kecil untuk diteruskan kepada perdagangan besar.

3. Perdagangan kecil

Perdagangan kecil adalah suatu cabang perdagangan yang membeli barang dagangan dari tangan kedua atau ketiga yang kemudian dijual langsung kepada konsumen. Perdagangan kecil ini pada umumnya dikuasai oleh pedagang pribumi.

Kenyataan bahwa gelombang pertama kedatangan orang Tionghoa mengusahakan tambang emas memang benar, namun terdapat sebagian dari mereka bergerak di bidang perdagangan. Pada tahun 1811, berdasarkan catatan Burn, Pontianak sudah menjadi kota perdagangan di pantai Barat yang memiliki:

...sepuluh ribu orang Tionghoa, namun sedikit sekali yang memiliki kekayaan di atas 20.000 dolar (perak) karena mereka seringkali mengirim uang ke daratan Tiongkok, kaum Tionghoa terdiri dari kaum pedagang, mekanik, dan buruh, mereka menggali Tanah untuk mencari Serbuk Emas, menyuling Arak, membuat Gula, dan berdagang hingga ke Pedalaman dan ke... suku-suku berbeda Ras di daerah Utara dan Selatan, dan secara khusus ke suatu tempat yang bernama Monterado dan Slackaw (Selakau) yang pada kenyataannya hampir menjadi satu dan yang sama-sama berada di sebelah Utara Mempawah di mana tinggal sekitar 30.000 orang Tionghoa, dan yang dipasok dari Pontianak dengan Candu, Barang Kelontong, Besi, dan Keramik jika tanpa orang Tionghoa, Pontianak akan kecil sekali nantinya.¹⁷

¹⁷ Mary Somers Heidhues, *op.cit.*, hlm. 60.

Di awal abad ke-19, orang Tionghoa menguasai perdagangan emas. Produksi tambang emas hampir semuanya diangkut ke Tiongkok. Sisanya dalam jumlah terbatas dibawa para pedagang Inggris melalui barter dengan candu, tekstil, dan besi. Produksi emas juga diangkut ke Jawa melalui pengangkutan perahu Bugis dan dijual tunai atau ditukarkan dengan minyak, tembakau, dan pakaian.

Pada akhir abad ke-19, kegiatan perdagangan Pontianak mengalami kemajuan setelah berbagai komoditas perdagangan seperti emas, intan, kopra, karet, lada, dan sarang burung didatangkan dari daerah-daerah pedalaman atau hulu. Dinamisnya perdagangan Pontianak menarik para pedagang bukan hanya singgah di pelabuhan, tetapi juga menetap dan mengembangkannya menjadi perkampungan.

Permukiman atau perkampungan Tionghoa tersebut sejak awal terbentuk telah beroperasi sebagai tempat berdagang dan disebut sebagai pasar. Dari awal memang fungsi permukiman Tionghoa tersebut memang sebagai pasar, namun statusnya sebagai permukiman sampai pertengahan abad ke-19. Oleh karena itu, sebutan permukiman Tionghoa masih digunakan dalam menyebut area yang kemudian menjadi Pasar Tionghoa Pontianak.

Lokasi Pasar Tionghoa Pontianak berada pada akses transportasi laut, sungai, dan darat. Akses transportasi laut didapatkan Pasar Tionghoa Pontianak karena terletak di sisi selatan muara Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak yang mempertemukannya dengan Laut Cina Selatan. Selain akses transportasi laut, akses transportasi sungai dan parit-parit melalui wilayah pasar dapat menjangkau Pasar Tionghoa Pontianak. Akses transportasi sungai

berhubungan dengan letak Pasar Tionghoa Pontianak di muara jalur utama (*main road*) transportasi sungai di Borneo Barat yaitu, Sungai Kapuas dan Sungai Landak, serta tiga kanal utama menghubungkan Pasar Tionghoa Pontianak dengan daerah-daerah pinggiran dalam kota. Akses transportasi darat bagi Pasar Tionghoa Pontianak adalah jalan raya yang terletak di muka pasar. Jalan raya tersebut melintang dari ujung barat hingga timur Tanah Seribu. Oleh karena itu, Pasar Tionghoa Pontianak dapat dijangkau melalui jalan darat oleh masyarakat Ibukota.¹⁸

Penjelasan mengenai lokasi menggambarkan bahwa Pasar Tionghoa Pontianak memiliki lokasi strategis. Lokasi merupakan salah satu potensi Pasar Tionghoa Pontianak yang menjadikannya sebagai pusat perekonomian Pontianak.

Awal keberadaan Pasar Tionghoa Pontianak merupakan Kampung Tionghoa, sehingga dapat dipastikan bahwa keseluruhan pedagangnya adalah orang Tionghoa yang bermukim di Kampung Tionghoa. Selain keinginan dari orang Tionghoa, pemerintah juga meminta mereka untuk melakukan fungsi ekonomi, yaitu perdagangan.

Saat masih berstatus sebagai Kampung Tionghoa, aktivitas perdagangan yang berlangsung di ruko dan pedagang kaki lima di jalan antara deretan ruko hanya berlangsung sampai sore hari.¹⁹ Setelah diresmikan, aktivitas di Pasar Tionghoa Pontianak berlangsung hampir 24 jam. Para pedagang Tionghoa yang mempercayai bahwa rezeki datang di pagi hari memulai aktivitasnya pada dini hari.

¹⁸ Dana Listiana, *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke 19 Sampai Abad ke 20*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm.72.

¹⁹ P.J.Veth, *Borneo Bagian Barat: Geografis, Statistis, Historis*, Jilid 1, (Pontianak: Institut Dayakologi, 2012), hlm. 16.

Toko-toko tutup di sore hari dan aktivitas perdagangan di Pasar Tionghoa Pontianak dilanjutkan oleh kegiatan pasar malam. Kegiatan pasar malam berupa warung tenda tidak permanen yang didirikan di sepanjang jalan. Kegiatan pasar malam berakhir sampai jam dua belas.²⁰

Transaksi perdagangan di Pasar Tionghoa Pontianak seringkali dilakukan dengan bahasa bisu (*silent trading*), dalam arti tidak terjadi komunikasi aktif secara verbal antara penjual dan pembeli. Keterbatasan kemampuan penggunaan bahasa memaksa terjadinya perdagangan bisu, di mana penawaran harga-harga barang dilakukan dengan meletakkan daftar harga, komunikasi perdagangan antara pihak pedagang dengan pembeli juga dibantu oleh para pekerja Melayu, tetapi tidak semua toko memiliki pekerja Melayu.

Perdagangan bisu mulai berkurang setidaknya beberapa tahun setelah diselenggarakannya sekolah untuk orang Tionghoa, dengan dimasukkannya bahasa Melayu sebagai salah satu mata pelajaran *Holland Chinesche School* yang didirikan 1912 mendorong perkembangan komunikasi perdagangan di Pasar Tionghoa Pontianak (perkembangan akan tampak beberapa tahun setelah didirikan HCS).²¹

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi perdagangan merupakan faktor penting dalam transaksi perdagangan. Selain komunikasi secara verbal, komunikasi perdagangan juga dilakukan secara non-verbal melalui promosi di surat

kabar. Iklan yang berupa penyampaian pesan penjualan yang diarahkan kepada masyarakat melalui cara persuasif yang bertujuan menjual barang, jasa, atau ide, merupakan komunikasi dari pedagang ke pembeli.²² Promosi dilakukan para pedagang Pasar Tionghoa Pontianak sebagai usaha untuk meningkatkan penjualan. Hampir seluruh kolom iklan di surat kabar-surat kabar lokal dipenuhi oleh komoditas perdagangan (barang dan jasa) yang tersedia di Pasar Pontianak.

Selain melalui iklan, komunikasi perdagangan juga dilakukan dengan memasang daftar harga-harga baru dengan menggantungkan di muka toko. Kecuali itu, harga-harga baru juga disiarkan kepada kepala kampung atau demang. Pemasangan daftar harga barang mulai dilakukan sejak 1939, saat terjadi peningkatan harga barang.²³

Perkembangan aktivitas perdagangan di Pasar Tionghoa Pontianak juga menyangkut penggunaan alat tukar dalam pelaksanaan transaksi. Secara umum sejak masih berstatus Kampung Tionghoa transaksi jual beli sudah menggunakan mata uang. Namun sistem barter masih dilakukan dengan orang-orang pedalaman yang datang langsung untuk melakukan penukaran barang. Adapun mata uang yang digunakan adalah mata uang Tiongkok yang disebut *cash* ataupun disebut *cas* oleh orang Melayu. *Cas* berupa tembaga yang berbentuk bulat dengan lubang segi empat di tengahnya. Selain itu, uang logam VOC juga sudah digunakan sejak ditandatanganinya perjanjian antara VOC dengan Kesultanan Pontianak tanggal 5 Juli 1779.²⁴

Penggunaan mata uang *gulden* di Pasar Tionghoa Pontianak dimulai sejak berkuasanya pemerintah Hindia Belanda yang ditandai dengan traktat 1819.

²² Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 138.

²³ *Borneo Barat*, 11 September 1941, hlm. 1.

²⁴ Dana Listiana, *op.cit.*, hlm. 102.

²⁰ *Halilintar*, no. 34, 1924, hlm 2.

²¹ Dana Listiana, *op.cit.*, hlm. 100.

Traktat antara Kesultanan Pontianak dengan Pemerintah Hindia Belanda mengatur penggunaan mata uang di Pontianak sama dengan yang berlaku di Batavia, yaitu mata uang *gulden*.²⁵ Selain *gulden*, hingga awal abad ke 20 uang *dollar* masih digunakan. Penggunaan uang *dollar* di Pontianak mulai benar-benar digantikan sejak 1905 karena mulai dibuka *Javasche Bank* yang pertama-tama difungsikan untuk melayani penukaran uang *dollar*.²⁶

Perdagangan juga mencakup hal yang namanya distribusi. Distribusi adalah benda apa saja yang diperdagangkan di pasar. Secara umum pengadaan barang atau masuknya barang ke Pasar Tionghoa Pontianak

melalui dua macam cara. *Pertama*, dibawa secara langsung yaitu barang yang berasal dari Ibukota dan sekitarnya serta dari daerah pedalaman Borneo Barat. *Kedua*, melalui pelabuhan yaitu barang yang berasal dari luar negeri dan dari daerah-daerah Nusantara. Selain cara masuknya barang, jenis dari barang itu sendiri mempengaruhi cara pengadaannya ke Pasar Pontianak.

Jenis barang yang tidak tahan lama seperti sayur, buah, dan ikan sebagian berasal dari Ibukota Pontianak dan sekitarnya. Berbagai jenis sayur dan buah dipasok oleh orang Tionghoa yang diusahakan di lahan luas sebelah selatan Pasar Tionghoa Pontianak. Sayur-mayur juga didatangkan oleh masyarakat pribumi di sekitar Sungai Kakap dan Rasau.

²⁵ Ja' Achmad et al, *Syarif Abdurrahman Alkadri: Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, (Pontianak: Romeo Grafika, 2000), hlm. 96.

²⁶ *Halilintar*, no. 3, 1928, hlm.1.

Pasokan ikan ke Pasar Tionghoa Pontianak sebagian besar diperoleh dari Sungai Kakap yang merupakan pelabuhan ikan Pontianak. Pengangkutan ikan-ikan segar dari pelabuhan ikan ke pasar dilakukan setiap pagi,²⁷ sedangkan hewan-hewan sembelihan seperti kambing, sapi, dan babi diperoleh dari daerah *hinterland*.

Selain bahan-bahan pangan, tanaman produksi juga dipasok dari daerah Ibukota dan sekitarnya antara lain, kelapa (kopra) dan karet. Pasokan kopra diperoleh dari perkebunan kelapa terbesar yang terdapat di Pontianak, yakni dari Telok Melano.²⁸ Kopra juga diperoleh dari petani Bugis yang menanam kelapa dalam skala kecil di halaman sekitar pemukimannya, yaitu di daerah Sungai Kakap, Sungai Peniti, Sungai itik, dan

²⁹ Rasau. Selain dalam bentuk kopra, olahan kelapa yang masuk ke Pasar Tionghoa Pontianak juga berupa minyak kelapa yang diperoleh dari dua pabrik minyak kelapa yang terdapat di seberang Pasar Pontianak, yaitu Pabrik Law Ban Seng dan Hemes&Co. Ampas minyak sisa olahan juga dipasok ke Pasar Tionghoa Pontianak sebagai makanan sapi dan babi.³⁰

Peran-peran orang Tionghoa dalam memperdagangkan hasil hutan contohnya kelapa (kopra) dan karet adalah berperan sebagai pedagang perantara dan eksportir.

²⁷ ANRI, *Memorie van Overgave van O. Horst*, 5 Oktober 1934, hlm. 26; 34.

²⁸ ANRI, *Memorie van Overgave van K.H. von Prehn*, Maret 1933, hlm. 29.

²⁹ ANRI, *MvO Horst*, 5 Oktober 1934, hlm. 23.

³⁰ *Halilintar*, 31 Desember 1927, hlm. 1.

Saat malaise, aktivitas perdagangan di Pasar Tionghoa Pontianak masih berjalan, karena arus masuk dan keluar barang masih berlangsung dan penurunan aktivitas perdagangan di Jawa telah membuat sebagian pedagang dari Batavia beralih ke Pontianak.³¹ Namun tidak dapat dipungkiri bahwa malaise membawa pengaruh bagi perdagangan di Pontianak akibat menurunnya harga karet dunia, mengingat karet merupakan komoditas unggulan Pontianak.³² Penurunan harga membuat pendapatan masyarakat Ibukota yang sebagian besar mengusahakan kebun karet menurun, sehingga daya beli mereka juga mengalami penurunan.³³

Aktivitas perdagangan di Pasar Tionghoa Pontianak secara keseluruhan memburuk setelah pemboman berkala Jepang atas Pontianak. Pemboman dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada 19 Desember 1941, 22 Desember 1941, dan 27 Desember 1941. Pemboman pertama dijatuhkan di kawasan Parit Besar (kawasan Pasar Pontianak), Kampung Bali (sebelah selatan Pasar Pontianak). Adapun pemboman kedua dan ketiga juga dilakukan di dalam kota.³⁴

Setelah pemboman tersebut, Pasar Tionghoa Pontianak menjadi kacau. Semua kegiatan ekonomi menurun. Banyak terjadi perampokan

³¹ *Oetoesan Borneo*, 7 Januari 1928, hlm. 1.

³² *Matahari Borneo*, 27 Februari 1930, hlm. 1.

³³ Dana Listiana, *op.cit.*, hlm. 103

³⁴ M. Yanis, *Kapal Terbang Sembilan: Kisah Pendudukan Jepang di Kalimantan Barat*, (Pontianak: Yayasan Perguruan Panca Bhakti, 1983), hlm. 8

membuat ruko-ruko di Pasar Tionghoa Pontianak banyak yang tutup. Sentimen masa lalu orang Jepang atas orang Tionghoa tampak pada perlakuan diskriminasi yang mereka lakukan. Kemunduran kegiatan perekonomian masyarakat di Pasar Tionghoa Pontianak semakin menjadi akibat jam malam yang diberlakukan oleh militer Jepang. Maka, keseluruhan aktivitas perdagangan di Pasar Tionghoa Pontianak nyaris mati.³⁵

C. Jaringan Dagang dan Kantor Dagang Etnis Tionghoa

a. Orang Tionghoa dengan Orang Orang Dayak

Hubungan orang Dayak dan orang Tionghoa menurut sumber bahwa orang Tionghoa sebagai kelompok yang memeras orang Dayak. Maka dari itu, Belanda melindungi orang Dayak dengan membatasi permukiman orang Tionghoa di luar kota:

Secara pasti orang Dayak mengalami seluruh bentuk perlakuan kejam dari orang Tionghoa ini, dan dengan alasan ini maka permukiman Tionghoa di luar wilayah tempat tinggal diperuntukkan bagi mereka harus dicegah sebisa mungkin, meskipun kedatangan mereka ke pelosok-pelosok daerah ini dengan tujuan perdagangan dapat terjadi secara bebas dan tanpa halangan.³⁶

Meskipun orang Tionghoa memiliki julukan sebagai pemeras, tetapi mereka juga mengukuhkan hubungan erat dan saling menguntungkan dengan orang Dayak. Sebuah laporan pada pertengahan abad ke 19 mengatakan bahwa beberapa orang Dayak, "akan lebih senang merapatkan diri mereka kepada orang Tionghoa dibandingkan kepada orang Melayu". Konflik-konflik dengan orang Tionghoa jarang sekali terjadi.

³⁵ Dana Listiana, *op.cit.*, hlm. 104-105.

³⁶ Mary Somers Heidhues, *op.cit.*, hlm. 12.

Orang Dayak rupanya sedang menjauhkan diri dari pengaruh politik dan budaya dari para pemegang kekuasaan Melayu, dan mereka menggunakan kehadiran orang Tionghoa untuk mendapatkan kebebasan yang lebih besar bagi diri mereka sendiri. Terdapat catatan berulang tentang perkawinan campuran dan sebuah laporan menambahkan “kadang-kadang orang Dayak menggunakan banyak adat istiadat orang Tionghoa”; beberapa orang Dayak bahkan dapat berbicara bahasa Tionghoa. Pria Tionghoa akan mengawini perempuan Dayak (sementara perempuan Tionghoa biasanya hanya kawin dengan laki-laki Tionghoa). Orang Dayak juga tetap mempraktekkan beberapa tradisi orang Tionghoa: banyak yang berbicara dengan bahasa Tionghoa, beberapa orang masih mempertahankan altar rumahnya dengan gaya Tionghoa, dan beberapa perempuan Dayak memakai celana panjang Tionghoa sebagai pengganti rok pendek atau sarung. Tambahan lagi, orang Dayak meniru metode menanam padi yang dipakai para orang Tionghoa.

Di seluruh periode permukiman Tionghoa di Borneo barat, dari abad ke-18 hingga ke abad 20, orang Tionghoa telah membentuk jaringan dengan banyak penduduk “asli” pulau Borneo Barat. Jaringan ini terkadang menggantungkan orang Dayak, membebaskan orang Dayak dari tuan besar Melayu dan memperkenalkan kemungkinan perekonomian yang baru, meskipun ada kalanya, dua kelompok dan dua kepentingan ini terlibat dalam perselisihan. Orang Melayu dan selanjutnya penguasa kolonial Belanda menggunakan kelompok-kelompok tertentu dari orang Dayak untuk menundukkan orang Tionghoa,

sementara kelompok Dayak lainnya berkawan dengan orang Tionghoa.³⁷

Dalam paruh kedua abad ke 19, pedagang Tionghoa bergerak ke arah pedalaman yang mana banyak orang Dayak tinggal di sana, orang Tionghoa berdagang hasil hutan yang dibeli dari para pengumpul Dayak. Pedagang Tionghoa di pedalaman belajar bahasa Dayak, seperti juga orang Dayak yang tinggal di dekat permukiman Tionghoa belajar bahasa Tionghoa.

Orang Tionghoa bergerak ke pedalaman untuk berdagang. Pada tahun 1872, para pejabat Hindia Belanda mencatat orang Tionghoa dengan jumlah yang signifikan berangkat menuju ke pedalaman. Mereka bergerak menggunakan perahu motor kecil atau kapal bermotor uap untuk menarik kapal pengangkut besar berdasar lebar yang disebut tongkang. Para pedagang berskala kecil berkelana dengan berjalan kaki menembus daratan membawa tas punggung berisi dagangan mereka.

Orang Dayak dengan mudah mengikatkan diri ke dalam hubungan perniagaan dengan orang Tionghoa. Pada tahun 1885 misalnya orang Dayak menyukai berbelanja di pasar, dan ketika orang Tionghoa berpindah ke pedalaman, kios-kios milik orang Tionghoa dikunjungi oleh orang Dayak yang sedang pergi untuk berbelanja atau menjual barang atau yang sekedar bersosialisasi. Orang Dayak seringkali menyebut orang Tionghoa dengan sebutan “sobat”, sebagai sahabat.³⁸

Orang Tionghoa mendirikan pos-pos dagang di pedalaman yang banyak ditinggali oleh orang Dayak yang mana pos-pos dagang tersebut sebagai tempat yang secara langsung menghubungkan orang Dayak dengan perniagaan dunia.

³⁷ P.J. Veth, *op.cit.*, hlm. 11-13.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 142-143.

b. Orang Tionghoa dengan Singapura

Singapura awalnya hanya sebuah wilayah kecil di sudut sempit Semenanjung Malaya. Singapura merupakan wilayah yang strategis bagi aktivitas perdagangan baik perdagangan secara “legal ataupun tidak legal”. Singapura secara geografis menjadi strategis, selain karena berada di celah sempit di sebuah selat, Singapura tersaji sebagai kota perbatasan maritim antara dua wilayah yang sedang berkembang. Singapura strategis sebagai pusat dagang. Inggris pun berhasil membangun Singapura sebagai pelabuhan bebas yang menjadi magnet bagi aktivitas perdagangan termasuk di wilayah Hindia Belanda. Kapal-kapal yang membawa beras dari Siam dan Saigon berlalu lalang dari Borneo menuju Singapura. Singapura sekaligus menjadi gudang tempat penyimpan produk-produk penduduk Borneo Barat.

Keterikatan ini kemudian dimanfaatkan oleh orang Tionghoa dalam melakukan perdagangan baik secara *legal* maupun *illegal*. Aktivitas mereka kerap kali menyulitkan kekuasaan kolonial yang berusaha mengatur mereka di Borneo Barat. Garam dan candu adalah salah satu komoditas utama yang sering diselundupkan karena merupakan kebutuhan sehari-hari para penambang emas. Pengadaan candu dan garam yang dilakukan oleh orang Tionghoa yang memiliki jalur persediaannya tersendiri. Pembukaan Singapura sebagai pelabuhan bebas, semakin memuluskan aktivitas mereka dalam memasukkan candu, garam maupun senjata ke pantai barat Borneo.³⁹

³⁹ Any Rahmayani & Irfan Natarsa, *Aktivitas Niaga Antara Pontianak dan Singapura Tahun 1819-1942*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), hlm. 35-35.

Pedagang dari Pontianak merupakan satu dari beberapa pedagang Asia yang dianggap penting bagi Singapura. Beberapa bulan setelah pendiriannya, Residen Singapura bahkan menyatakan terjadi peningkatan drastis kedatangan kapal-kapal dari pedagang-pedagang Asia yang penting termasuk Pontianak Siam, Kamboja, Kelantan, Terengganu, Pahang, Brunai, Sambas, Sulawesi, Siak, Indragiri, Jambi dan Kepulauan Riau-Lingga. Para pedagang ini dianggap penting bukan hanya karena mereka membawa barang yang bernilai untuk diperjualbelikan, tetapi juga karena mereka membawa jaminan keterikatan para pemimpin mereka terhadap Inggris serta rasa penghargaan atas dibukanya perdagangan yang bebas di Singapura.⁴⁰

Orang Tionghoa yang telah membuat jaringan perdagangan dengan Singapura dapat direkonstruksikan dari sebuah catatan perjalanan George Windsor Earl ke pesisir barat Borneo. Sebagai seorang nahkoda kapal dagang Inggris, yang bertugas untuk berniaga, saat itu ia membawa serta beberapa pedagang yang sebagian besar adalah pedagang Tionghoa.

Pengenalan tanaman ekspor baru oleh Hindia Belanda setidaknya mampu memberikan angin segar bagi perdagangan Pontianak dan Singapura. Kelapa merupakan salah satu tanaman niaga yang diekspor ke Singapura. Kelapa diolah menjadi kopra dan dijual di pasar Singapura dan sebagian lagi dijual untuk pabrik-pabrik minyak kelapa yang ada di Pontianak.

Adapun barang-barang yang diimpor dari Singapura antara lain adalah bahan baku pakaian (benang, sutera dan benang emas). Jaringan perdagangan orang Tionghoa Pontianak dan Singapura terkait modal usaha. Hanya sedikit pedagang Tionghoa di Pontianak yang mengeluarkan modal sendiri.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

sebagian dari modal didapat dari pedagang-pedagang besar di Singapura.⁴¹

Hubungan orang Tionghoa dengan Singapura dipastikan oleh Buys yang mana produk hutan seperti getah, tengkawang, rotan dan damar merupakan produk utama yang dicari oleh firma-firma di Singapura. Hanya sedikit komoditi non hasil hutan yang terlihat menghiasi kapal-kapal Singapura. Hal ini ditekankan oleh Buys adalah bahwa pelaku perdagangan ini adalah orang Tionghoa.

c. Kantor Dagang Etnis Tionghoa

Pada masa ini kegiatan ekspor impor dikuasai oleh eksportir Tionghoa dan beberapa perusahaan Eropa. Namun pengumpulan barang ekspor dan penyaluran barang impor baik di pesisir maupun di pedalaman masih dikuasai oleh orang Tionghoa. Selain mampu berdekatan dengan penduduk, orang Tionghoa memiliki jaringan yang luas mulai dari pedalaman hingga pelabuhan dan negara tujuan ekspor termasuk Singapura.⁴²

Pedagang besar di Pontianak seringkali menjadi agen/wakil dari firma-firma ekspor milik Singapura. Selain pelabuhan bebas dan pasar untuk ekspor, Singapura melalui para pedagangannya merupakan sumber utama tawaran kredit yang mudah. Kapal-kapal yang membawa beras dari Siam atau Vietnam yang singgah di Pontianak akan kembali ke Singapura dengan memuat barang-barang ekspor.

⁴¹ J.J.K. Enthoven, *Sejarah dan Geografi Daerah Sungai Kapuas Kalimantan Barat*, terj. P Yeri, (Pontianak: Institut Dayakologi, 2013), hlm. 274.

⁴² Mary Somers Heidhues, *op.cit*, hlm. 148.

Seiring dengan periode kebangkitan ekonomi di awal abad ke-20. Pontianak menjadi sebuah kota yang berkembang dengan terlihatnya beberapa firma ekspo dan impor Eropa. Pimpinan dari Dinas Pajak dan Akuntan Hindia Belanda menyatakan bahwa perdagangan di Pontianak baik perdagangan besar maupun kecil sebagian besar dikuasai oleh orang Tionghoa. Demikian pula perdagangan di luar Pontianak. Jauh sebelum itu impor beras dan ikan di Borneo Barat, dipegang oleh orang Tionghoa selain impor produk manufaktur dan minyak yang telah ditangani oleh badan-badan usaha/kantor dagang Tionghoa.⁴³

Tonggak munculnya beberapa rumah dagang di Pontianak ditandai dengan pendirian Kamar Dagang Tionghoa pada tahun 1907. Beberapa kantor dagang yang muncul pada saat itu adalah *Thong Ek Handel Maatchappij*, *Lim Ah Hwaat*, *Kwee Kay Hak*, *Hap Hong*, *Liau Tjeng He*, *Lim Foek Tjhong*, *Phoa Thong Ann*, *Djoen Sem Tjhong Kongsi*.

Kesimpulan

Orang Tionghoa merupakan kelompok imigran terbanyak yang bukan penduduk asli Nusantara. Interaksi yang jelas terjadi adalah hubungan antara komunitas-komunitas pertambangan dengan Tiongkok Selatan pada akhir abad ke-18 yang kemudian menarik mereka dalam jumlah besar untuk datang ke Borneo Barat sebagai upaya memperbaiki tingkat ekonomi mereka. Migrasinya orang Tionghoa mulai jelas ketika penguasa lokal di Borneo Barat mengundang mereka untuk melakukan kegiatan pertambangan. Dimulai dari Panembahan Mempawah dan diikuti oleh penguasa kerajaan Sambas. Orang Tionghoa datang ke Borneo Barat secara berkelompok.

⁴³ J.L. Vleming, *op.cit.*, hlm. 262.

Mereka datang menggunakan kapal-kapal *jung*. Pontianak yang merupakan pusat dari Borneo Barat yang termasuk tempat tinggal orang Tionghoa.

Pontianak yang memiliki letak yang strategis dekat Selat Malaka, Laut Cina Selatan dan Singapura sangat menguntungkan perkembangan Kota Pontianak sehingga banyak kaum pedagang melakukan perdagangan di Kota Pontianak dan kemudian membuka permukiman yang mana salah satunya adalah orang Tionghoa. Permukiman orang Tionghoa yang kemudian menjadi Pasar ini sejak awal telah digunakan sebagai tempat berdagang dengan komoditas hasil bumi dan barang-barang kelontong produksi Tiongkok dan Eropa. Pertumbuhan jumlah orang Tionghoa di Pontianak relative terus meningkat begitu pula kantung-kantung permukiman dan aktivitas ekonomi lainnya. Kampung Tionghoa telah menjadi pusat ekonomi sekaligus tempat tinggal bagi para pedagang, pengrajin, ahli pengobatan, dan para kepala komunitas Tionghoa. Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang Tionghoa berlangsung selama 24 jam di Pasar Tionghoa Pontianak. Aktivitas perdagangan yang mereka lakukan tidak hanya berdagang di pasar selama 24 jam. Perkembangan orang Tionghoa dalam perdagangan sangat menonjol, karena keuletan dan kerja keras dari orang Tionghoa itu sendiri. Selain dalam keuletan dalam berusaha, mereka juga ditunjang oleh berbagai hal antara lain dengan adanya kesempatan yang dapat mereka manfaatkan karena adanya modal yang cukup. Selain karena etos kerja tinggi, banyak pihak beranggapan bahwa kunci sukses bisnis orang Tionghoa itu tidak lepas dari kedekatan mereka dengan pemerintah.

Jaringan dagang orang Tionghoa membuat Pontianak dikenal sebagai kota perdagangan. Dari pedalaman sampai ke luar negeri semua berdagang di Pontianak, selain memang karena Pontianak adalah pusat dari perdagangan itu sendiri. Dimulai dari jaringan dagang di pedalaman yaitu orang Tionghoa berhubungan dengan orang Dayak yang banyak mendiami daerah-daerah pedalaman. Orang Dayak mudah mengikatkan diri ke dalam hubungan perniagaan dengan orang Tionghoa. Di pedalaman, sejumlah pedagang Tionghoa tinggal di rumah-rumah perahu, sementara yang lainnya bertempat tinggal di perkampungan perkotaan “sementara”. Kehadiran mereka juga tidak mendapat penolakan. Bahkan orang Dayak memahami benar bahwa mereka akan mendapat keuntungan jika terdapat lebih dari satu pedagang Tionghoa yang bersaing dalam bisnis mereka. Tidak hanya di pedalaman, jaringan dagang orang Tionghoa juga sampai ke luar negeri yaitu Singapura. Singapura, sebuah koloni Inggris, merupakan pusat dari sebagian besar perdagangan ekspor-impor Borneo Barat. Dari semenjak pembukaan pelabuhan, Singapura mendominasi perdagangan luar negeri di kawasan tersebut. Pasar Tionghoa di sisi selatan Sungai Kapuas menjadi pusat perniagaan besar di Pontianak. Lokasi pasar ini berdekatan dengan pelabuhan Pontianak. komunitas Tionghoa yang ada di kawasan ini membentuk sebuah kelompok yang secara langsung mendukung perdagangan luar negeri Pontianak. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Tionghoa menggerakkan perekonomian dan perdagangan di Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip:
ANRI. Inventaris Arsip BW No 61.
- Politieke Verslag*, 1856.
- Halilintar*, no. 34, 1924.
- Borneo Barat*, 11 September 1941
- Halilintar*, no. 3, 1928.

ANRI, *Memorie van Overgave van O. Horst*, 5 Oktober 1934.

ANRI, *Memorie van Overgave van K.H. van Prehn*, Maret 1933.

Habitantar, 31 Desember 1927.

Oetoesan Borneo, 7 Januari 1928.

Matahari Borneo, 27 Februari 1930.

Buku:

Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Ary Rahmayani & Irfan Natarsa, *Aktivitas Niaga Antara Pontianak dan Singapura Tahun 1819-1942*, Yogyakarta: Kapel Press, 2017.

Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeta, 2000.

Dana Listiana, *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke 19 Sampai Abad ke 20*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Hasanuddin, *Pontianak Masa Kolonial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

Heidhues, Somers Mary, *Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di "Distrik Tionghoa" Kalimantan Barat*, Jakarta: Yayasan Nabil, 2008.

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Ja' Achmad et al, *Syarif Abdurrahman Alhadri: Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, Pontianak: Romeo Grafika, 2000.

M. Yanis, *Kapal Terbang Sembilan: Kisah Pendudukan Jepang di Kalimantan Barat*, Pontianak: Yayasan Perguruan Panca Bhakti, 1983.

Veth, P.J, *Borneo Bagian Barat: Geografis, Statistik, Historis*, Jilid 1, Pontianak: Institut Dayakologi, 2012.

Vleming J.L., *Het Chinesche Zakenleven in Nederland Indie*, Landsdukkerij, 1926.

Artikel, Thesis, Jurnal:
Dana Listiana, Thesis, *Sistem PACHT Dan Perluasan Negara Kolonial Di Pontianak 1819 - 1909*, Yogyakarta, UGM, 2017.

Engelhard, H.E.D., *Bijdragen tot de Kennis van het Grondbezit in de Chinesche Districten dalam Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, Vol. 51, No. 2 Tahun 1900.


Yogyakarta, 21 Juli 2019

Pembimbing TAS



Drs. Mudji Hartono, M. Hum
NIP. 19550115 198403 1 001

Reviewer



Ririn Darini, M. Hum
NIP. 19741118 199903 2 001